

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan mempunyai fungsi ganda yaitu untuk pengembangan individu secara optimal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kedua fungsi ini saling menunjang dan memberikan kontribusi dalam perkembangan suatu negara. Individu yang berkembang secara optimal menunjang kesejahteraan masyarakat. Sebaliknya, masyarakat yang sejahtera memberi peluang besar bagi perkembangan individu-individu sebagai anggotanya. Lebih lanjut, fokus upaya pendidikan adalah agar individu produktif, kreatif, dan berhasil serta mencapai integritas kepribadian. Integritas kepribadian yang dimaksudkan ialah adanya keseimbangan, keharmonisan dan keterpaduan antara dimensi-dimensi kepribadian. Dengan perkataan lain, pendidikan adalah proses pembentukan manusia seutuhnya dan bertujuan untuk mengembangkan aspek-aspek kepribadian yang ada dalam diri individu seperti fisik, psikhis, kognisi, afeksi, dan psikomotor.

Di dalam melaksanakan pembangunan pendidikan, kita tidak akan terlepas dari sasaran yang berkenaan dengan pendidikan itu sendiri. Sasaran utama dari pendidikan adalah peserta didik yang berhak mendapatkan pendidikan yang memadai dari para pendidik. Dalam era pembangunan saat ini, posisi pendidikan mendapat tempat yang strategis, karena peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi modal dasar dalam pembangunan yang menjadi tujuan

dalam pendidikan nasional. Seperti yang tertuang dalam GBHN melalui ketetapan No. II/MPR/1993 berikut ini :

Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, pendidikan nasional harus mampu menumbuhkan semangat kebangsaan dan rasa percaya pada diri sendiri serta sikap dan perilaku yang inovatif dan kreatif. Dengan demikian pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut tentunya perlu dikembangkan suatu pola dan strategi belajar mengajar yang dapat membuat siswanya kreatif dan inovatif. Dalam hal ini diharapkan mereka melakukan aktivitas belajar bukan karena selalu didorong oleh faktor luar, melainkan aktivitas belajar yang muncul karena faktor dirinya sendiri sehingga belajar menjadi kebutuhan yang tidak lepas dari kehidupan mereka. Namun pada kenyataannya masih ditemukan berbagai kesenjangan antara apa yang diharapkan dengan apa yang dicapai dalam dunia pendidikan. Banyaknya masalah belajar yang dialami oleh mahasiswa merupakan salah satu indikator kesenjangan yang terjadi dalam dunia pendidikan. Masalah-masalah yang dialami oleh mahasiswa dianggap sebagai penyebab dari ketidakmampuan mahasiswa melakukan penyesuaian akademik, sehingga berdampak pada rendahnya prestasi belajar yang dicapai. Prestasi belajar mahasiswa mengacu pada evaluasi akademik yang

dilakukan oleh dosen dan merupakan umpan balik untuk menentukan prestasi (**Sprinthall dan Sprinthall, 1978**).

Setiap mahasiswa akan menunjukkan prestasi yang berbeda-beda dan perbedaan ini dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seorang mahasiswa. Menurut **Winkel** (1983), ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang, yaitu faktor internal (intelegensi, minat, bakat, motivasi, kondisi fisik, sikap dan kebiasaan) dan faktor eksternal (lingkungan rumah dan lingkungan sekolah). Salah satu faktor yang melatarbelakangi ketidakmampuan mahasiswa dalam melakukan penyesuaian akademik antara lain sikap belajar dan kebiasaan belajar yang tidak memadai. Sikap dan kebiasaan belajar tercermin dari hal seperti malas mengikuti jam kuliah, kurang peduli terhadap mata kuliah, belajar hanya pada saat ujian saja, tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, dan lain sebagainya.

Sikap merupakan keadaan siap secara mental yang bersifat subjektif untuk melakukan kegiatan. Kesiapan / kesediaan ini mungkin dinyatakan dalam kegiatan (perbuatan ataupun perkataan) atau merupakan kekuatan yang kadang-kadang tersalurkan. Banyak pendapat yang dikemukakan oleh para ahli mengenai sikap sebagai kecenderungan bertindak. Menurut **Rochman Natawidjaja** (1978), sikap itu sendiri merupakan sesuatu yang diperoleh melalui proses belajar dan bukan sesuatu yang dibawa individu sejak lahir. Sehingga oleh karena sikap itu hasil dari proses belajar, maka dapat berubah-ubah. Seperti dalam masalah ini, di mana sikap belajar dapat bergerak dari positif ke negatif, maupun sebaliknya dari negatif ke positif. Namun pada dasarnya, sikap itu akan memberikan arah positif

atau negatif. Sikap belajar yang mengarah ke positif di sini dapat berupa kecenderungan tindakannya mendekati, menyenangkan, menerima objek tertentu. Sedangkan sikap belajar yang mengarah ke negatif di sini dapat berupa kecenderungan tindakannya menjauhi, menghindari, membenci dan tidak menyukai serta menolak objek tertentu. Dalam hal ini, sikap belajar yang dimaksud adalah kecenderungan perilaku mahasiswa di kampus, seperti penerimaan mahasiswa terhadap penilaian dosen dan penerimaan pendidikan itu sendiri.

Kebiasaan yang dimaksud adalah merupakan perilaku atau perbuatan yang berlangsung secara otomatis, sering dilakukan atau diulang-ulang oleh individu. Kebiasaan bukanlah akibat pembawaan sejak lahir melainkan diperoleh melalui proses belajar atau sebagai hasil pengalaman dan aktivitas seseorang yang sering dilakukan olehnya. **Rochman Natawidjaja** (1978 : 21) dan **Dodi Erdianto** (1995 : 5) menjelaskan bahwa “kebiasaan mulai terbentuk sejak kanak-kanak dan makin bertambah jumlahnya sewaktu usia makin meningkat”. Pada perkembangan selanjutnya, kebiasaan itu dapat dibentuk, diubah, dan dikembangkan. Kebiasaan dapat diputuskan atau diubah dengan jalan mengganti kebiasaan lama dengan kebiasaan baru, kebiasaan lama diinhibisikan dan ditimbulkan kebiasaan baru untuk mengganti kebiasaan lama itu. Berdasarkan uraian di atas, maka kebiasaan belajar dapat diartikan sebagai cara-cara, teknik, atau metode yang relatif menetap yang dilakukan mahasiswa dalam perbuatan belajar. Teknik atau metode belajar yang dimaksud dalam hal ini adalah teknik atau metode belajar yang efektif dan efisien. Teknik atau metode yang diharapkan menjadi kebiasaan belajar sehari-

hari atau dengan kata lain kebiasaan belajar ini berkenaan dengan kebiasaan-kebiasaan belajar mahasiswa dalam mempelajari bidang-bidang akademik seperti mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dan cara-cara serta waktu yang digunakannya untuk menyelesaikan suatu tugas.

Sikap belajar yang positif dan kebiasaan belajar yang baik diharapkan dapat memberikan kontribusi yang cukup besar bagi peningkatan indeks prestasi. Dalam hal ini terlihat besarnya peranan untuk dapat mengetahui sikap belajar yang positif dan kebiasaan belajar yang baik, sehingga hal itu membantu intervensi bagi dosen dan pihak terkait.

Berdasarkan interview umumnya mahasiswa berpendapat bahwa sistem pendidikan di universitas sangat berbeda dengan di sekolah menengah atas. Pada saat kuliah mereka dituntut untuk lebih mandiri dalam belajar. Dan perubahan ini bagi sebagian mahasiswa dirasakan sebagai suatu tantangan menuju proses pendewasaan, sedangkan bagi mahasiswa lain dirasakan sebagai hambatan dalam memperoleh nilai yang baik.

Menurut mereka sikap belajar dan kebiasaan belajar yang diterapkan sangat berpengaruh terhadap prestasi akademik yang mereka peroleh. Beberapa di antaranya mengatakan bahwa sikap belajar yang positif terhadap dosen dan cara pengajarannya akan membantu mereka untuk berminat terhadap mata pelajaran yang diajarkan, sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap keinginan mereka untuk selalu hadir di kelas dan mengikuti pelajaran. Pada tahap selanjutnya, sikap belajar yang positif ini dapat menunjang prestasi akademik mereka karena ada kesediaan yang mendorong munculnya motif berperilaku pada diri mereka.

Dengan munculnya ketertarikan/minat dan kehadiran yang baik, tidak pernah bolos, mahasiswa akan lebih mengerti mengenai materi kuliah yang disampaikan dan akan semangat untuk mengikuti perkuliahan dan termotivasi untuk belajar lebih giat. Hal ini akan mempengaruhi nilai dan hasil tes, yang akan berefek pada nilai akhir yang lebih baik, yaitu prestasi akademik (IPK).

Sedangkan sikap belajar yang negatif terhadap dosen dan metode pengajarannya cenderung membuat mereka mengabaikan bidang kuliah tersebut, dengan cara tidak menghadiri mata kuliah tersebut, tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, tidak mau mempelajarinya, dan lain sebagainya. Keadaan ini diakui oleh mereka sebagai hal yang dapat menghambat prestasi belajar mereka. Misalnya, mahasiswa menjadi malas mendengar materi kuliah yang disampaikan dosen, bahkan sering bolos kuliah, sehingga mahasiswa menjadi malas belajar dan tidak mengerti mengenai materi perkuliahan. Hal ini akan mempengaruhi nilai tes yang berakibat pada buruknya nilai akhir, yaitu IPK.

Begitu pula halnya dengan kebiasaan belajar mereka, diakui oleh beberapa mahasiswa sangat mempengaruhi keberhasilan mereka di dalam menempuh pendidikan. Beberapa di antaranya menyatakan bahwa mereka mempunyai kebiasaan belajar yang teratur, yaitu salah satunya dengan mengulang pelajaran yang hari itu diberikan, dan selalu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dosen pada waktu yang tidak terdesak. Sedangkan beberapa lagi mengakui bahwa jadwal belajar mereka sangat tidak teratur, dalam arti mereka tidak selalu mengerjakan tugas apalagi belajar walaupun ada ujian.

Dari 8 responden yang berhasil diwawancarai, 37,5% responden mengatakan bahwa walaupun sikap belajar mereka cenderung negatif, dalam arti bahwa mereka mengakui tidak menyukai suasana belajar, mata kuliah, atau dosennya, tetapi mereka mengakui bahwa mereka mempunyai kebiasaan belajar yang baik, sehingga hasil akademik mereka tetap bagus. Hal ini dikarenakan adanya kesadaran mereka bahwa mereka harus tetap belajar dengan sungguh-sungguh untuk dapat memperoleh nilai yang cukup baik. Sedangkan 62,5% responden berpendapat bahwa walaupun mereka mempunyai sikap belajar yang positif, dalam arti mereka menyadari bahwa mereka dituntut untuk belajar dan melaksanakan semua kewajiban yang harus ditanggung sebagai mahasiswa dan kebiasaan belajar yang baik, sehingga kebiasaan belajarnya cenderung seenaknya, dalam arti kadang-kadang mengerjakan tugas dan kadang-kadang tidak. Dalam hal ujian pun kadang-kadang mereka belajar dan kadang-kadang tidak belajar.

Berajak dari permasalahan tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti hubungan antara sikap belajar dan kebiasaan belajar dengan prestasi akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2002 Universitas 'X' di Bandung.

1.2. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat korelasi antara sikap belajar, kebiasaan belajar dan prestasi akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi Semester IV Universitas Kristen Maranatha Bandung.”

1.3. MAKSUD & TUJUAN PENELITIAN

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai korelasi antara sikap belajar, kebiasaan belajar dan prestasi akademik pada mahasiswa Universitas Kristen Maranatha.

Tujuan dari penelitian ini adalah melihat apakah terdapat korelasi yang signifikan antara sikap belajar dan kebiasaan belajar dengan prestasi akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi Semester IV Universitas Kristen Maranatha Bandung.

1.4. KEGUNAAN PENELITIAN

Kegunaan dari penelitian ini ada 2 yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis :

- Kegunaan Teoritis :
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai permasalahan yang diteliti dan dapat memberikan masukan bagi ilmu pengetahuan, khususnya di bidang psikologi pendidikan.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa informasi bagi mahasiswa yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai korelasi sikap dan kebiasaan belajar dengan prestasi akademik.

- Kegunaan Praktis :
 - a. Bagi dosen dan pihak terkait, dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan umpan balik dalam upaya meningkatkan proses belajar mengajar.

- b. Bagi orang tua guna mengetahui informasi-informasi yang menyangkut sikap dan kebiasaan belajar yang efektif.

1.5. KERANGKA PEMIKIRAN

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat dewasa ini banyak menimbulkan perubahan-perubahan pada diri manusia. Perubahan-perubahan yang terjadi membawa dampak positif maupun negatif yang menuntut manusia untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman. Untuk itu diperlukan kemampuan dari setiap individu guna menjawab tantangan dan tuntutan jaman. Dan salah satu wadah bagi setiap individu untuk belajar adalah melalui pendidikan.

Setiap warga negara membutuhkan layanan pendidikan, karena melalui pendidikan akan diperoleh pengetahuan, ketrampilan, kualitas pribadi, dan memungkinkan setiap individu untuk mengembangkan potensi-potensi secara optimal sehingga memungkinkan individu berperan sebagai manusia pembangunan (**Mohammad Fakry Gaffar**, 1986 : 6). Dalam era pembangunan saat ini posisi pendidikan mendapat tempat yang strategis, karena peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi modal dasar dalam pembangunan yang menjadi tujuan dalam pendidikan nasional.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut tentunya perlu dikembangkan suatu pola dan strategi belajar mengajar yang dapat membuat peserta didiknya kreatif dan inovatif, di mana mereka melakukan aktivitas belajarnya bukan karena selalu didorong oleh faktor luar, melainkan aktivitas

belajar muncul karena faktor dirinya sendiri sehingga belajar menjadi kebutuhannya yang tidak lepas dari kehidupan mereka. Berdasarkan rumusan tujuan pendidikan nasional diketahui bahwa pendidikan nasional diarahkan pada upaya mewujudkan manusia-manusia pembangunan bangsa. Kemampuan membangun diri erat kaitannya dengan kemampuan individu dalam mengelola diri. Dan keberhasilan dalam pendidikan diduga akan semakin baik apabila peserta didiknya memiliki kemampuan yang baik dalam mengembangkan dirinya.

Salah satu tujuan yang ingin dicapai melalui proses belajar mengajar adalah prestasi akademik. yang dicapai. Prestasi akademik berkaitan dengan faktor yang terkadang menjadi penolong atau penghambat baik berasal dari dalam maupun dari luar. **Moh. Surya** (1985 : 27) mengemukakan bahwa tidak selamanya individu berhasil dalam melakukan penyesuaian diri, karena kadang-kadang ada rintangan-rintangan tertentu yang menyebabkan tidak berhasil dalam melakukan penyesuaian diri, rintangan-rintangan itu mungkin terdapat dalam dirinya atau mungkin di luar dirinya. Tercapai tidaknya tujuan dalam kegiatan belajar mengajar banyak ditentukan oleh karakteristik siswa yang menurut **Abin Syamsuddin** (1990 : 144) dijelaskan berikut ini :

..., yang tergolong kepada karakteristik siswa itu adalah IQ, minat, sikap, bakat, kebiasaan, dll. Disadari bahwa kemampuan hal itu merupakan karakteristik siswa, akan tetapi tidak terlepas dari berbagai keterkaitannya dengan faktor lain.

Dalam proses belajar mengajar di kampus, mahasiswa memperoleh pengalaman baru yang memungkinkan perubahan tingkah laku sebagai hasil

perbuatan belajar. Berhasil tidaknya perbuatan belajar akan bergantung kepada faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal yang merupakan faktor dari dalam diri, seperti kecerdasan, bakat khusus, motivasi, minat, kematangan dan kesiapan, sikap belajar, dan kebiasaan belajar. Sedangkan faktor eksternal yang merupakan faktor dari luar, seperti lingkungan rumah dan lingkungan kampus. Dengan demikian untuk memperoleh hasil perbuatan belajar sesuai dengan harapan dan tujuan yang ingin dicapai, perlu diperhatikan faktor-faktor tersebut.

Dari faktor internal tersebut, salah satu faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah sikap belajar dan kebiasaan belajarnya. Sikap yang berarti keadaan siap secara mental bersifat subjektif untuk melakukan kegiatan. Kesiapan / kesediaan ini dinyatakan dalam kegiatan (perbuatan ataupun perkataan) atau merupakan kekuatan yang kadang-kadang tersalurkan. Sikap belajar merupakan kecenderungan bertindak siswa dalam proses belajarnya, sikap ini akan menggambarkan arah positif dan negatif dalam diri siswa. Menurut **Sarlito Wirawan S.** (1975), arah positif dalam arti kecenderungan tindakannya mendekati, menyenangkan, menerima objek tertentu, seperti mempunyai hubungan yang baik dengan dosen, mempunyai penilaian yang positif terhadap cara dosen mengajar, sedangkan dalam arah negatif terdapat kecenderungan tindakannya menjauhi, menghindari, membenci dan tidak menyukai serta menolak, seperti memberikan penilaian yang negatif terhadap dosen. Sehingga dapat dikatakan bahwa sikap akan mendorong munculnya perilaku tertentu pada diri individu yang bergerak dari arah positif melalui daerah netral menuju daerah negatif atau

sebaliknya sebagai hasil belajar melalui interaksi dengan lingkungannya. Sikap belajar merupakan kecenderungan bertindak mahasiswa dalam proses belajarnya, sikap ini akan menggambarkan arah positif dan arah negatif dalam diri mahasiswa. Arah positif dalam arti adanya kesiapan belajar untuk memberikan reaksi terhadap sesuatu yang ada dalam proses belajar mengajar sebagaimana mestinya. Sedangkan arah negatif menunjukkan tidak adanya kesiapan untuk memberikan reaksi terhadap kegiatan belajar.

Menurut **Brown and Holtzman** (1966), beberapa aspek sikap belajar, yaitu : penerimaan mahasiswa terhadap penilaian dosen dan penerimaan pendidikan. Penerimaan mahasiswa terhadap penilaian dosen meliputi pendapat mahasiswa mengenai pribadi dosen, pandangan mengenai perilaku dosen dalam mengajar, dan pendapat mahasiswa mengenai cara atau metode mengajar dosen. Penerimaan pendidikan meliputi penerimaan pengajaran dosen, persetujuan mengenai tujuan pendidikan, dan penerimaan terhadap pelaksanaan serta pelaksanaan pendidikan.

Sedangkan kebiasaan belajar merupakan tindakan nyata yang dilakukan oleh mahasiswa dalam belajar. Tindakan nyata ialah cara-cara atau metode belajar yang relatif menetap dalam diri mahasiswa untuk mempelajari bidang-bidang akademik / pelajaran di sekolahnya. Menurut **Rochman Natawidjaja** (1980 : 20) kebiasaan adalah cara berbuat atau bertindak yang dimiliki seseorang dan diperoleh melalui proses belajar, bersifat menetap, seragam, dan otomatis. Sedangkan menurut **Moh. Surya** (1985 : 20) mengemukakan bahwa kebiasaan adalah suatu cara bertindak yang sifatnya otomatis untuk suatu masa tertentu,

tingkah laku yang menjadi kebiasaan tidak memerlukan fungsi berpikir yang cukup tinggi karena sifatnya sudah relatif menetap. Dengan perkataan lain dapat disimpulkan bahwa kebiasaan itu merupakan aktivitas yang dilakukan individu berulang kali sehingga merupakan perilaku berintegrasi dan dapat dilakukan tanpa perhatian penuh.

Mengenai pembentukan kebiasaan belajar ada dua cara yang dapat diamati. Pertama dilakukan melalui pengulangan suatu kegiatan dengan cara yang sama. Hal ini dikarenakan cara tertentu lebih mudah dilakukan daripada cara-cara lain sehingga dilakukan secara berulang-ulang. Misalnya cara memakai sepatu yang mendahulukan kaki tertentu. Sedangkan cara yang kedua lebih disengaja dan berencana. Individu dengan sengaja dapat melakukan perbuatan dalam cara tertentu sehingga terbentuklah semacam pola sambutan yang otomatis. Cara seperti ini biasa digunakan individu untuk mengubah kebiasaan lama dan menggantikannya dengan kebiasaan baru yang dianggap memiliki efek yang lebih baik bagi dirinya.

Beberapa aspek yang meliputi kebiasaan belajar mahasiswa, yaitu pelaksanaan terhadap tugas dan metode kerja. Pelaksanaan terhadap tugas merupakan ketepatan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akademiknya, keteraturan waktu belajar, dan pelaksanaan tugas. Sedangkan metode kerja meliputi belajar yang efektif, kerja efisien, dan kecakapan teknik belajar (**Brown & Holtzman, 1966**).

Selain itu sikap dan kebiasaan belajar bukan merupakan hal-hal yang dibawa sejak lahir, tetapi merupakan hasil interaksi mahasiswa dengan

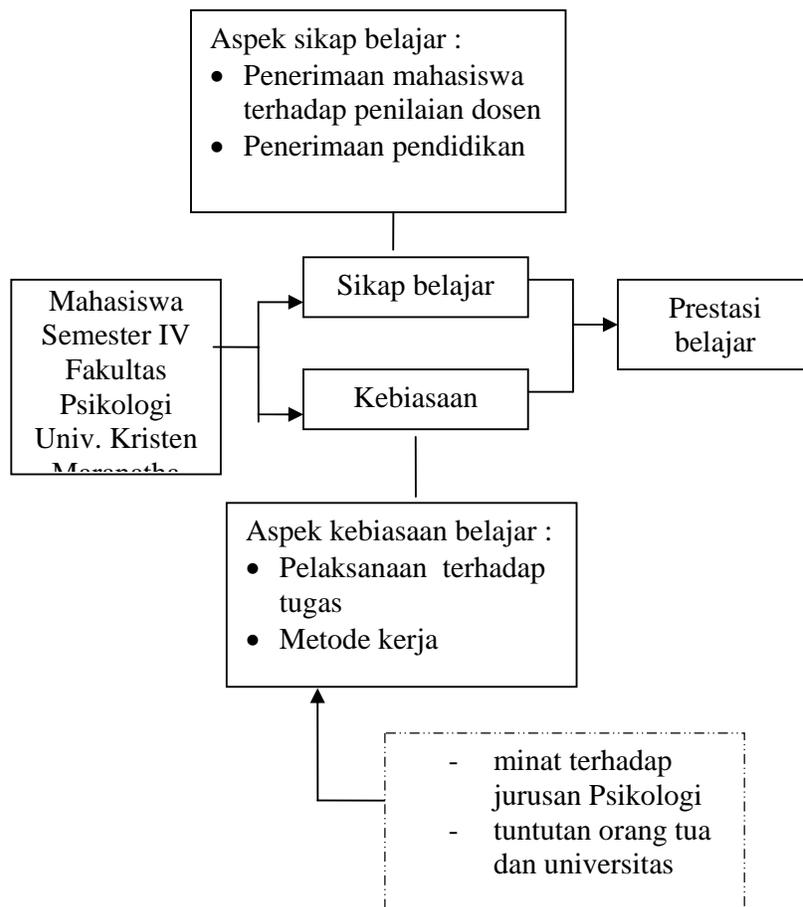
lingkungannya. Seperti yang dikemukakan oleh **Abu Ahmadi** (1990 ; 179), bahwa sikap seseorang tidak dibawa sejak lahir, tetapi harus dipelajari selama perkembangan hidupnya. Karena itulah sikap selalu berubah-ubah dan dapat dipelajari.

Pada kenyataannya, di universitas banyak dijumpai mahasiswa yang prestasi akademiknya rendah, dimana faktor penyebabnya diduga karena sikap dan kebiasaan belajar yang kurang baik. Dalam hal ini sikap dan kebiasaan belajar yang kurang baik ini dapat berbentuk tugas yang tidak dikerjakan mahasiswa, tidak masuk pada saat jam kuliah, terlambat datang, tidak menghadiri ujian, atau tidak belajar ketika ujian. Selain itu, juga banyak dijumpai mahasiswa yang belajar kalau akan ada ulangan atau ada tes saja. Jika hal ini dibiarkan saja, akibatnya prestasi belajar yang diperoleh mahasiswa tidak ada peningkatan atau tidak optimal. Sehingga tujuan proses belajar mengajar tidak akan tercapai. Lebih jauh, dampak dari tidak tercapainya tujuan belajar mengajar adalah prestasi akademik yang rendah. Dalam hal ini tercermin dalam indeks prestasi kumulatif (IPK).

Universitas sebagai lembaga pendidikan tertinggi dengan sistem pengajaran yang berbeda dengan sekolah, menuntut mahasiswanya menyadari pentingnya pembentukan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dan benar sehingga dapat memaksimalkan prestasi akademik yang dicapai. Namun di lapangan masih dijumpai keadaan-keadaan yang menunjukkan bahwa para mahasiswa belum sepenuhnya mampu mengembangkan diri seperti yang diharapkannya, misalnya masih dijumpai adanya kasus *underachiever*, yaitu

mahasiswa yang prestasi belajarnya lebih rendah dari apa yang diperkirakan berdasarkan kemampuan aktual dirinya (Abin Syamsuddin Makmun 1999 : 186)

Dari penjelasan di atas dapat digambarkan sebagai berikut :



Bagan 1.1. Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi

Dari kerangka pikir di atas dapat dirumuskan beberapa asumsi sebagai berikut :

1. Sikap secara umum merupakan fungsi manusia dalam arah dan tindakan.
2. Sikap belajar adalah kecenderungan yang relatif stabil untuk bereaksi terhadap seustau objek psikhis, bersifat positif, bersifat netral atau bersifat negatif yang melibatkan pengalaman, pengertian, kepercayaan, emosi dan kebiasaan. Jadi sikap terdiri atas tiga komponen yaitu kognitif, afektif, dan konatif.
3. Aspek – aspek sikap belajar adalah penerimaan mahasiswa terhadap penilaian dosen dan penerimaan pendidikan.
4. Kebiasaan sebagai suatu tingkah laku yang sudah terpola akan mempengaruhi tindakan dalam belajar, serta prestasi yang dicapainya. Sikap dan kebiasaan belajar bukan bersifat pembawaan tetapi kedua hal ini diperoleh manusia sebagai hasil interaksi dengan situasi-situasi dalam lingkungan.
5. Aspek – aspek kebiasaan belajar adalah pelaksanaan terhadap tugas dan metode kerja.
6. Sikap dan kebiasaan belajar merupakan kemampuan siswa bersifat non intelektual dalam proses belajar mengajar.

1.7 HIPOTESA PENELITIAN :

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan di atas, maka penulis mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

“ Terdapat korelasi antara sikap dan kebiasaan belajar dengan prestasi akademik pada mahasiswa semester IV Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha Bandung.”